

Sperma Mistis Sejarah Nairem

podium

ASEP SALAHUDIN
Esais/alumnus S3 Unpad
Bandung



NAMAKU Nairem adalah novel keempat Tandi Skober (terbit tahun 2012) setelah novel *Politik dan Pelacur* (2009), *Seribu Sujud Seribu Masjid* (2010) dan *Matahari Retak di Atas Cimanuk* (2010). Tandi adalah di samping novelis juga cerpenis (kumpulan cerpennya yang terakhir terbit tahun 2012 dengan judul *Sperma Airmata*), dan esais yang tulisannya bertebaran di berbagai media baik lokal ataupun nasional. Di usia senjanya yang semakin produktif mengingatkan saya kepada Y.B. Mangunwijaya yang novel-novelnya dilahirkan justru setelah umurnya melewati lima puluh tahun semisal *Ikan-Ikan Hiu*, *Ido*, *Homa*, *Roro Mendut*, *Durga/Umayi*, dan *Burung-Burung Manyar*.

Nairem adalah sebuah novel yang mentautkan antara tendensi historis, pragmen bocoran otobiografis dan fantasi metafisis dalam napas interaksi simbolik pergumulan antara tenda nasionalisme dengan trauma "fundamentalisme kanan." Salah satu tokohnya kebetulan namanya mirip dengan yang ada dalam novelnya: Tan(a)di.

Tandi melalui *Namaku Nairem* ini, tidak hanya mengangkat tokoh lokal yang terlupakan arus besar sejarah nasional dari latar budaya religi pesisir Cirebon, namun juga menghubungkannya dengan tokoh-tokoh lainnya yang kebetulan berjuang mengisi kebangsaan dengan cara menginjeksikan kesadaran keagamaan namun tidak sehaluan dengan ideologi resmi negara, dan akhirnya harus menjadi tumbal kekuasaan tiranik Orde Baru.

Yang terakhir itu dapat bernama kasus Darul Islam, Tanjung Priok, Lampung, Kacapiring, Haur Koneng dan lain sebagainya. Tandi, dengan bahasa anak muda menceritakan masa silam dengan konteks dinamika hari ini lewat bahasa yang ringan dan cenderung ngepop namun tidak kehilangan ruh "jihadnya". Bahkan di sana sini dengan jelas seringkali

mengutip ayat Alquran secara harfiah dan atau meng-copy paste senarai artikelnya yang dimuat di berbagai media untuk memperkuat (melemahkan?) alur cerita yang dibangunnya.

Seperti disampaikan kepada saya bahwa Nairem adalah sebuah nama yang tidak dicatat sejarah, tapi selalu membuat sejarah. Nama itu di era 1803-1818 bertalian dengan getar-getar *suluk megatruh* Cerbon Pegot ketika Santri Nairem dan Ki Bagus Serit wafat dieksekusi di depan Residen Servatius pada 18 November 1818.

Tahun 1809 merupakan awal hancurnya kesultanan Cirebon. Kesultanan menjadi sub ordinasi pemerintahan Belanda. Para Sultan berposisi tak lebih sebagai pegawai negara yang mendapatkan gaji rutin Belanda. Di sisi lain kekosongan ruang kritis ini diisi elite lokal keagamaan yang tinggal di pedalaman (para kiai dan ajengan).

Diam-diam secara signifikan terjadi pergeseran peranan kepemimpinan dari sultan-sultan ke tangan para kiai yang tinggal bersama penduduk pribumi di perdesaan. Kehidupan kiai di perdesaan tidak terlepas ikatannya dengan pesantren. Pesantren sebagai benteng moral sekaligus "keraton politik santri" yang tidak pernah bisa ditundukkan oleh kepentingan kolonial. Kiai di samping sebagai pendidik keagamaan juga memerankan diri sebagai tokoh sosial, politik, dan ekonomi masyarakat perdesaan. Dengan semakin merosotnya kepemimpinan para Sultan Cirebon, kemudian tampil figur kiai yang mempunyai pengaruh jauh melampaui perbatasan desa, tempat pesantren itu berada (Amidjaja dkk, 1985).

Kondisi itulah yang memicu perlawanan kaum santri Cirebon terhadap Pemerintah Hindia Belanda (1818). Perlawanan ini merupakan kelanjutan dari gerakan perlawanan Bagus Rangin (1802-1812). Orangtua Bagus Rangin adalah seorang kiai saleh dengan anak banyak dan jaringan santri yang meluas. Pasca Bagus Rangin yang dapat dikalahkan Belanda, santri-santri

setianya semisal Bagus Serit dan Nairem terus melanjutkan api perjuangannya (Ekadjati, 1968).

Jelas, santri semisal Nairem dan kawan-kawan adalah entitas yang diakui atau tidak memiliki andil besar dalam sejarah pergerakan bangsa. Perjuangan kemerdekaan dalam kutub tertentu pemantiknya adalah kelompok santri baik yang beraliran mistis, fundamentalis ataupun abu-abu. Gerakan protes sosial pada saat itu seringkali diperkuat oleh perasaan keaga-

dan sarat emosi *jihad fi sabilillah*.

Sosok Marina

Dalam pusaran bergolak ini saya menangkap sosok Marina yang terus mencari kebenaran, dan tidak pernah mengenal batas dalam novel Tandi. Kebenaran tidak dicarinya melalui metode tapi lewat dialektika. Tidak ditempatkan dalam teks tapi dalam konteks pengembaraan iman yang rusuh. Sehingga baginya menjadi tidak penting siapa yang mengganggu, entah Kartosuwiryo, Soekarno, atau tambatan hatinya yang

dianggap "sesuatu" sekalipun, tapi justru panggung itu: panggung kematian bahkan! Sikap hidup Marina mengingatkan saya pada Gadamer, "Subjek permainan yang sebenarnya bukanlah para pemainnya, melainkan permainan itu sendiri".

Dan Marina dengan indah telah "mengada" dalam permainan itu, menyatu bersama cahaya serupa yang dialami Nairem. Menjadi entitas dalam kodratnya yang terus mengalir, dalam kesadaran dan kebebasan, dalam pengalaman utuh yang selalu menghargai masa lalu dan menampilkan *nexus* hikayat

maan dan menjadi gerakan politik. Sentimen keagamaan memiliki pengaruh yang dahsyat dalam membangkitkan perlawanan terhadap kolonial.

Sebut saja misalnya peran santri yang berada di garis depan dalam Perang Padri di Sumatra Barat (1807-1832). Hal yang sama juga terjadi di tanah Jawa. Para kiai dan para santri berada di belakang Perang Jawa (1825-1830). Konflik yang semula persoalan internal keraton (Kerajaan Mataram) pada akhirnya dengan kepiawaian Pangeran Diponegoro "diubah" menjadi konflik teologis yang berdimensi agama sehingga peperangan itu menjadi massif

masa depan bahkan sampai menembus cahaya sorgawi.

Walaupun raga Marina sudah tiada, namun sukmanya akan terus mengawal Tandi, bersama peninggalan berharga leluhurnya lukisan Mujahid Nairem. "Nama saya Marina. Saya keturunan ke-6 mujahid Nairem." Tak jelas, apakah memang ia memiliki pertalian darah dengan Nairem. Yang pasti, di lehernya ada tanda kalung mujahid sama persis dengan garis samar di leher lukisan Nairem saat dieksekusi pada 1818.

Di titik ini menjadi mafhum Kang Tandi historis terus menulis esai dan cerpennya ternyata sebagai "mahar" perkawinannya dengan Marina mistis. ***

